

**EKSISTENSI KERAJAAN ADAT PAKSI PAK SEKALA BRAK KEPAKSIAN PERNONG
LAMPUNG (TINJAUAN HISTORIS DARI TAHUN 1283-1945)**

¹*Randika Deva Chandra*, ²*Putut Wisnu Kurniawan*, ³*Yulia Siska*

¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung

randikadeva15@gmail.com, pututbukanbali@gmail.com, yuliasiska1985@gmail.com

Abstrak: Penulisan ini berusaha mendeskripsikan eksistensi Kerajaan Adat Paksi Pak Sekala Brak Kepaksian Pernong Lampung dari tahun 1283-1945. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa gambaran singkat eksistensi Kerajaan Adat Paksi Pak Sekala Brak Kepaksian Pernong Lampung pada masa Islam, masa kolonial Belanda dan masa kemerdekaan yang dalam hal ini meliputi bidang kebudayaan, politik dan sistem kemasyarakatannya.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian sejarah. Metode penelitian yang khusus digunakan dengan menggunakan langkah-langkah heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah Kerajaan Adat Paksi Pak Sekala Brak merupakan sebuah kerajaan hasil peralihan dari Sekala Brak kuno melalui jalan peperangan yang dilakukan oleh empat umpu keturunan Pagaruyung yang terdiri dari Umpu Bejalan Di Way, Umpu Belunguh, Umpu Nyerupa dan Umpu Pernong yang dikenal dengan peristiwa *gegakhah bulan bakha* sekaligus merupakan tonggak awal berdirinya Paksi Pak Sekala Brak yang berasaskan Islam. Pada masa kedatangan Belanda di Paksi Pak Sekala Brak, Kerajaan Paksi Pak Sekala Brak termasuk Kepaksian Pernong dipecah dalam bentuk marga-marga sebagai bentuk politik *divide et empire*. Pada masa Kemerdekaan Indonesia, Kepaksian Pernong tetap menunjukkan keeksistensinya seperti berkontribusi dalam perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia dibuktikan dengan perjuangan-perjuangan yang dilakukan oleh para sai batin dari Kepaksian Pernong.

Kata kunci: *Kerajaan Adat Paksi Pak Sekala Brak, Kepaksian Pernong, Eksistensi*

Abstract: This writing attempts to describe the existence of The Indigenous Kingdom of Paksi Pak Sekala Brak Kepaksian Pernong Lampung from 1283- 1945. This research aims to find out the brief overview of the existence of The Indigenous Kingdom of Paksi Pak Sekala Brak Kepaksian Pernong Lampung in the Islamic period, the Dutch colonial period and independence which in this case includes the fields of culture, politics and community service system.

This research is a qualitative research with historical research methods. Specific research methods are used by using heuristic measures, criticism, interpretation and historiography.

The result of the research is that The Indigenous Kingdom of Paksi Pak Sekala Brak is a kingdom resulting from the transition from ancient Sekala Brak through wars carried out by four umpu Pagaruyung descendants consisting of Umpu Bejalan Di Way, Umpu Belunguh, Umpu Nyerupa and Umpu Pernong, which is known as the incident *gegakhah bulan bakha*, it is also a milestone in the early establishment of the Paksi Pak Sekala Brak, which is based on Islam. During the arrival of the Dutch in the Paksi Pak Sekala Brak, the Kingdom of Paksi Pak Sekala Brak, including the Paksi Pernong, was divided into clans as a form of *divide et empire* politics. During the Indonesian Independence period, Kepaksian Pernong continued to show its existence such as contributing to the struggle for the independence of the Republic of Indonesia as evidenced by the struggles carried out by the sai batins of Kepaksian Pernong.

Key Word: *The Indigenous Kingdom of Pak Sekala Brak, Kepaksian Pernong, Existence*

1. PENDAHULUAN

Lampung adalah sebuah provinsi paling selatan di pulau Sumatera. Lampung erat kaitannya dengan keberadaan sebuah kerajaan yang dikenal dengan nama Kerajaan Sekala Brak. Setelah terjadinya Islamisasi, Kerajaan Sekala Brak berubah nama menjadi Kerajaan Adat Paksi Pak Sekala Brak yang terdiri dari 4 wilayah dan salah satunya adalah wilayah Kerajaan Adat Paksi Pak Sekala Brak Kepaksian Pernong.

Kerajaan Adat Paksi Pak Sekala Brak Kepaksian Pernong pun telah melalui beberapa masa setelah menjadi sebuah Kerajaan Islam di tanah Lampung, bermula dari masa Islam tahun 1283, masa kolonial Belanda tahun 1834 hingga masa kemerdekaan tahun 1945. Gambaran singkat eksistensi yang akan dilihat dari Kerajaan Adat Paksi Pak Sekala Brak Kepaksian Pernong dalam hal ini meliputi kebudayaan, politik dan sistem kemasyarakatannya.

Dari penjelasan di atas banyak yang belum mengetahui eksistensi Kerajaan Adat Paksi Pak Sekala Brak dari masa kemasa khususnya pada wilayah Kepaksian Pernong. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Eksistensi Kerajaan Adat

Paksi Pak Sekala Brak Kepaksian Pernong Lampung (Tinjauan Historis Dari Tahun 1283-1945)".

2. KAJIAN TEORI

2.1 Penelitian Sejarah

Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah untuk menemukan data autentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya. Sebelum melakukan penelitian sejarah, kita harus mengerti metode dalam penelitian sejarah (Sulasman, 2014: 74).

Menurut Ismaun (2005: 34) penelitian sejarah merupakan rekonstruksi imajinatif tentang gambaran masa lampau peristiwa-peristiwa sejarah secara kritis dan analitis berdasarkan bukti-bukti dan data peninggalan masa lampau yang disebut sumber sejarah. Sedangkan menurut Gottschalk (2008: 53) mengemukakan bahwa penelitian sejarah merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.

Berdasarkan pandangan yang di sampaikan oleh para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian penelitian sejarah adalah deskripsi yang terpadu dari keadaan-keadaan atau fakta-fakta masa lampau yang ditulis berdasarkan penelitian serta studi yang kritis untuk mencari kebenaran.

2.2 Pengertian Eksistensi

Eksistensi berasal dari kata bahasa latin *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan aktual. *Existere* disusun dari *ex* yang artinya keluar dan *sistere* yang artinya tampil atau muncul. Terdapat beberapa pengertian tentang eksistensi yang dijelaskan menjadi empat pengertian. Pertama, eksistensi adalah apa yang ada. Kedua, eksistensi adalah apa yang memiliki aktualitas. Ketiga, eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada. Keempat, eksistensi adalah kesempurnaan.

(<https://id.wikipedia.org/wiki/Eksistensi>, diakses 10 Desember 2020 pukul 07.26 WIB).

Menurut Sjafirah dan Prasanti (2016: 3-4), eksistensi diartikan sebagai keberadaan. Dimana keberadaan yang dimaksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya kita. Eksistensi ini perlu “diberikan” orang lain kepada kita, karena dengan adanya respon dari orang di sekeliling kita ini membuktikan bahwa keberadaan atau kita diakui. Masalah keperluan akan

nilai eksistensi ini sangat penting, karena ini merupakan pembuktian akan hasil kerja atau performa didalam suatu lingkungan.

Berdasarkan dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan eksistensi adalah suatu keberadaan atau keadaan.

2.3 Kepaksian Pernong

Kepaksian Pernong adalah salah satu paksi yang ada pada Kerajaan Adat Paksi Pak Sekala Brak di wilayah kekuasaannya. Ibu negeri Kerajaan Sekala Brak Kepaksian Pernong terletak di Henibung (Pekon Balak Kecamatan Batubrak) Lampung Barat sekarang. Kepemimpinan Kepaksian Pernong saat ini dipimpin oleh PYM Saibatin Puniakan Dalam Beliau (SPDB) Pangeran Edward Syah Pernong, Pangeran Raja Selalau Pemuka Agung Dengian Paksi, Sultan Sekala Brak Yang Dipertuan Ke 23. Kepaksian Pernong memiliki lambang kebesaran yaitu “*Kijang Melipit Tebing*” yang menjadi motto dengan makna mereka tetap menjadi raja sampai akhir zaman, jadi pemimpin yang cerdas dan pandai.

Dimasa kepemimpinan Pangeran Edward Syah Pernong sejak dinobatkan sebagai sultan pada tanggal 19 Mei 1989 lalu menggantikan ayahnya Pangeran Maulana Balyan, Paksi Pak Sekala Brak khususnya Kepaksian Pernong tetap eksis dan dikenal masyarakat secara luas. Hal tersebut tentunya berkat keterlibatan semua pihak baik struktural kerajaan maupun masyarakat adat diwilayah teritorial Kepaksian Pernong serta pemerintah daerah yang memiliki kewajiban dalam mempertahankan dan mengembangkan nilai kearifan lokal sebagai warisan luhur nenek moyang Lampung.

Eksistensi masyarakat adat Lampung khususnya yang ada di Paksi Pak Sekala Brak di era modern saat ini masih terjaga dan terawat dengan baik.

2.3.1 Wilayah Kekuasaan Kepaksian Pernong

Kepaksian Pernong atau sering disebut Buay Kenyangan-berarti kahyangan (tempat para dewa), atau yang turun dari kahyangan adalah salah satu bagian tak terpisahkan dari Paksi Pak Sekala Brak yang beribu kota di Pekon Balak, Kecamatan Batubrak Kabupaten Lampung Barat.

Batas wilayah Kepaksian Pernong :

1. Sebelah barat kepaksian ini berbatasan dengan Kepaksian Bejalan Diway.
2. Sebelah timur dan utara dengan Kepaksian Belunguh.
3. Sebelah selatan kepaksian ini berbatasan dengan Kepaksian Nyerupa.

Dengan luas wilayah membentang mulai dari kecamatan Batu Brak, kecamatan Suoh, setengah bagian dari pesisir tengah Krui yang saat ini merupakan wilayah kabupaten Pesisir Barat, seluruh pesisir selatan sampai ke daerah tikor bekhak Tanggamus.

2.3.2 Sistem Pemerintahan Kepaksian Pernong

Pada Paksi Pak Sekala Brak berlaku hal yang sama dalam tata cara mengatur kehidupan masyarakat adat di mana setiap paksi dipimpin oleh seorang raja adat/saibatin secara turun temurun. Pada lembaga dan masyarakat adat dipimpin oleh seorang raja adat atau saibatin yang merupakan keturunan lurus dari umpu pertama, dan ia dibantu dan didukung oleh para raja/depati, batin, radin, minak, kimas dan mas/inton.

Asas yang dianut oleh Paksi Pak Sekala Brak adalah saibatin lurus kawai dan bukan saibatin pepadun. Artinya apa yang dipakai oleh orang tuanya dalam hal ini adok/gelar secara otomatis diwariskan kepada anak laki-laknya yang tertua, kecuali bila tidak beranak laki-laki, maka jatuh pada anak tertua perempuan atau cucu laki-laki tertua (dari anak perempuan tersebut).

Dalam menjalankan pemerintahan, masyarakat adat dikelompokkan dalam sebuah tingkatan sub-wilayah yang dipimpin oleh:

1. Kepala suku/jukku bergelar raja memimpin wilayah jukku
2. Kepala sumbai bergelar batin memimpin wilayah sumbai
3. Kepala kebu bergerlar radin memimpin wilayah kebu
4. Ghagah atau kepala keluarga memimpin lamban (keluarga)

2.3.3 Sistem Kemasyarakatan Kepaksian Pernong

Seperti yang sudah kita ketahui bahwa Kerajaan Adat Paksi Pak Sekala Brak termasuk salah satunya Kepaksian Pernong juga menganut sebuah sistem kemasyarakatan adat saibatin. Saibatin adalah sekelompok masyarakat adat yang tetap mempertahankan darah kebangsawanannya. Saibatin adalah gabungan kata sai dan batin, yang artinya satu batin/satu tutukan/satu raja sehingga dapat dikatakan bahwa adat saibatin adalah adat yang menganut sistem pewarisan secara turun-temurun berdasarkan garis keturunan langsung (I Wayan Mustika ,2013: 78).

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis

atau metode sejarah. Metode sejarah adalah sebuah proses menguji dan menganalisis secara kritis terhadap eksistensi Kerajaan Adat Paksi Pak Sekala Brak Kepaksian Pernong Lampung dari tahun 1283-1945. Metode sejarah pun merupakan metode penulisan yang sistematis dan terarah untuk menguji kemudian menganalisis sesuatu hal yang pernah terjadi sesuai dengan prosedur dan teknik yang sudah ditentukan.

3.1 Langkah-Langkah Penelitian

1. Heuristik

Menurut Notosusanto (1971: 18) dalam Sulasman (2014: 93), heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein*, artinya sama dengan *to find* yang berarti tidak hanya menemukan, tetapi mencari dahulu. Pada tahap ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat dilokasi penelitian, penemuan benda maupun sumber lisan. Pada tahap pertama, peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan berbagai sumber yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas. (Sulasman, 2014: 93). Adapun sumber-sumber yang penulis gunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder menyangkut dengan kajian sejarah, maka penulisan ini menggunakan penelitian historis.

2. Kritik

Kritik dilakukan oleh sejarawan jika sumber-sumber sejarah telah selesai dikumpulkan. Tahapan kritik tentu memiliki tujuan tertentu dalam pelaksanaannya. Salah satunya adalah otentitas (*authenticity*). Menurut Lucey (1984: 47) dalam Sulasman (2014: 101) "Sebuah sumber sejarah (catatan

harian, surat buku) autentik atau asli jika benar-benar merupakan produk dari orang yang dianggap sebagai pemiliknya (atau dari periode yang di percayainya sebagai masanya jika tidak mungkin menandai pengarangnya) atau jika yang dimaksud oleh pengarangnya".

Menurut Susanto Nugroho (1971: 20) dalam Sulasman (2014: 102) proses kritik meliputi dua macam, yaitu kritik eksternal dan internal :

1. Kritik Ekstern

Kritik ekstern atau kritik luar wajib peneliti lakukan verifikasi atau pengujian terhadap data-data sumber sejarah.

2. Kritik Intern

Kritik intern atau dalam di lakukan guna untuk menyelidiki sumber yang berkaitan dengan sumber masalah penelitian.

3. Interpretasi

Menurut Kuntowijoyo (1995: 100) dalam Samsudin (2014: 111) menyatakan bahwa Interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut dengan analisis sejarah. Analisis berarti menguraikan, dan secara terminologi berbeda sintesis yang juga berarti menyatukan. Analisis dan sintesis di pandang sebagai metode utama dalam interpretasi.

4. Historiografi

Historiografi adalah suatu proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah. Setelah melakukan penafsiran terhadap, data-data yang ada, sejarawan harus mempertimbangkan setiap struktur dan gaya bahasa penulisannya.

Dengan demikian, secara harfiah historiografi dapat diartikan sebagai uraian atau tulisan tentang hasil penelitian mengenai gejala alam. Pada

tahap akhir, penulis melakukan penulisan yaitu dengan merangkaikan sejumlah fakta yang relevan, sehingga terwujudlah suatu tulisan sejarah sebagai cerita yang menyangkut tentang eksistensi Kerajaan Adat Paksi Pak Sekala Brak Kepaksian Pernong Lampung dari tahun 1283-1945.

3.2 Subjek Penelitian/Sumber Data

Sumber Data

Adapun sumber data yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer menurut Samsu (2017: 94) yaitu data yang langsung dan segera diperoleh dari data oleh peneliti untuk tujuan yang khusus penelitian. Dengan kata lain, data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, baik melalui observasi maupun wawancara kepada responden dan informan.

Data primer yang digunakan peneliti yaitu melakukan observasi dengan mengamati keadaan serta bertanya kepada narasumber yang membantu peneliti dalam mendapatkan informasi terkait Kerajaan Paksi Pak Sekala Brak Kepaksian Pernong. Kemudian Sebelum melakukan wawancara peneliti juga telah menyiapkan panduan wawancara yang menjadi acuan serta pedoman peneliti sesuai dengan judul serta informasi yang ingin peneliti ketahui.

2. Data Sekunder

Selain menggunakan data primer, peneliti juga akan menggunakan data sekunder. Menurut Samsu (2017: 95) data sekunder yaitu data yang lebih dahulu dikumpulkan atau dilaporkan oleh orang diluar peneliti sendiri, walaupun data yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data yang asli. Dengan kata lain data sekunder adalah

data yang diperoleh dari sumber kedua, selain dari yang diteliti yang bertujuan untuk mendukung penelitian yang dilakukan.

Data sekunder yang peneliti gunakan pada saat melakukan penelitian selain menggunakan data primer yaitu peneliti mengumpulkan data dengan membaca referensi-referensi seperti jurnal atau laporan akhir dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan yang peneliti dapatkan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Lampung Barat.

3.3 Fokus Penelitian

Menurut Spradley (1980) dalam Hardani, dkk (2020: 30) fokus merupakan dominan tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Oleh karena itu, fokus penelitian sangat berperan penting dalam memandang dan mengarahkan penelitian. Peneliti memfokuskan pada penelitian yang akan diangkat yaitu eksistensi Kerajaan Adat Paksi Pak Sekala Brak Kepaksian Pernong Lampung dari tahun 1283-1945.

3.4 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi. Menurut Sukandarumidi (2006: 63-66) informan penelitian adalah sesuatu baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi), yang sifatnya diteliti. Dalam hal ini peneliti turun langsung ke lapangan melakukan wawancara dengan narasumber atau informan. Adapun Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yaitu salah satu teknik sampling non random sampling yang mana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian

sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.

Menurut Sugiyono (2017: 85) untuk menentukan informasi yang ada, digunakan teknik purposive sampling yaitu dipilih berdasarkan kriteria-kriteria dan maksud tertentu.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah :

1. PYM SPDB Drs. Pangeran Edward Syah Pernong, S.H., M.H. (Sultan Sekala Brak Yang Dipertuan Ke-23)
2. Seem R Canggus, SE., M.M/Raja Duta Perbangsa (Kepala Suku/ Jukku Ugokhan Batin dan Juru Bicara Kepaksian Pernong)
3. Dra. Hj. Surimas Sanusi (Batin Khalangan/tetua di Kepaksian Pernong)

4. HASIL & PEMBAHASAN

4.1 Kepaksian Pernong

Kepaksian Pernong tepatnya berada di Pekon Balak, Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat. Kerajaan Adat Paksi Pak Sekala Brak Kepaksian Pernong merupakan salah satu kepaksian dari empat paksi di Kerajaan Paksi Pak Sekala Brak. Seperti yang telah dijelaskan bahwa Kerajaan Adat Paksi Pak Sekala Brak memiliki empat Kepaksian yaitu terdiri dari kepaksian nyerupa, kepaksian belunguh, kepaksian bejalan diway dan kepaksian pernong.

Untuk kepemimpinan adat atau paksi di Paksi Pak Sekala Brak termasuk di Kepaksian Pernong dipimpin oleh seorang sai batin, seorang sai batin adalah seorang sultan berdasarkan garis lurus sejak jaman kerajaan yang pernah ada di Lampung sejak dahulu kala dan inilah yang disebut sai batin paksi sebagai keturunan langsung dari Kerajaan Paksi Pak Sekala Brak sejak jaman dahulu sebagai satu-satunya

pemilik dan penguasa adat tertinggi dilingkungan paksinya.

4.2 Kepaksian Pernong Masa Islam tahun 1283

Sejarah berdirinya Kerajaan Paksi Pak Sekala Brak erat kaitannya dengan sejarah masuknya Islam di wilayah ini pada abad ke-13 atau sekitar tahun 1283. Menurut versi sejarah yang paling kuat dan disepakati oleh keturunan-keturunan Kepaksian Sekala Brak berdirinya kepaksian (Islam) ini diprakarsai oleh empat bersaudara bangsawan dari Kerajaan Pagaruyung yang semula datang ke sekala brak untuk menyebarkan agama Islam yaitu Umpu Belunguh, Umpu Bejalan Diway, Umpu Pernong, dan Umpu Nyerupa. Ketika terjadi penolakan dan perlawanan oleh pihak Kerajaan Sekala Brak kuno maka proses Islamisasi dilakukan dengan jalan perang yang akhirnya dimenangi oleh keempat umpu tersebut. Penaklukan sekala brak kuno terjadi pada saat bulan bakha menggunakan pusaka rumaya kuning yang sangat bersinar pada saat bulan bakha. Jadi Kepaksian Paksi Pak Sekala Brak adalah satu kerajaan yang diperintah oleh empat orang bersaudara pada empat wilayah (Mustaan Basran,2018: 15).

4.2.1 Bidang Kebudayaan

Kondisi sosial budaya Paksi Pak Sekala Brak termasuk kepaksian pernong setelah proses Islamisasi terjadi ditandai dengan adat istiadat pesisir yang masih terpelihara hingga saat ini. Sistem adat budaya sekala brak adalah dengan tata kehidupan masyarakat dengan sistem patrilineal di mana harta pusaka, gelar dan nama suku diturunkan menurut garis keturunan dan segala sesuatunya baik berupa kebudayaan ataupun kegiatan sudah sesuai dengan syariat ajaran agama Islam.

4.2.2 Bidang Politik

Terkait sistem pemerintahan adat yang berlaku dalam kerajaan ini, bisa dikemukakan bahwa sultan Kepaksian Sekala Brak berasal dari kalangan bangsawan sebagai pemegang tahta tertinggi kerajaan dan adat beserta rakyatnya. Asas yang dianut oleh Paksi Pak Sekala Brak termasuk kepaksian pernong adalah saibatin lulus kawai dan bukan saibatin pepadun artinya apa yang dipakai oleh orang tuanya dalam hal ini adok/gelar secara otomatis diwariskan berdasarkan garis keturunan.

4.2.3 Bidang Kemasyarakatan

Kekalahan sekala brak kuno atau suku tumi menjadi tonggak berdirinya Paksi Pak Sekala Brak yang berasaskan syariat Islam sekaligus menjadi awal peralihan pada sistem kepercayaan masyarakat di kerajaan ini menjadi penganut syariat ajaran agama Islam. Kehidupan masyarakat pun sudah mulai beralih yaitu dengan menjalani berbagai kegiatan dan beribadah sesuai dengan syariat Islam.

4.3 Kepaksian Pernong Masa Kolonial Belanda tahun 1834

Kekuasaan Inggris atas Bengkulu berlangsung sampai ditanda-tangani Traktat London sekitar tahun 1834 yang di antaranya berisi penyerahan Bengkulu kepada Belanda dan sebagai gantinya pihak Inggris mendapatkan Singapura. Isi yang terdapat dalam perjanjian tersebut, wilayah sekala brak yang sebelumnya masuk wilayah kekuasaan kolonial Inggris serta-merta jatuh ke tangan kolonial Belanda yang tetap memasukkannya dalam wilayah Keresidenan Bengkulu (Benkoelen) di bawah Onderafdelling Kroei (Krui).

4.3.1 Bidang Kebudayaan

Kedatangan Belanda ke sekala brak membawa pengaruh terhadap sistem keadatan/kebudayaan dimulai ketika menerapkan mekanisme marga yang membebaskan tugas pesirah/kepala marga kepada sai batin/kepala adat. Dampak dari taktik tersebut sangat terasa karena pihak Belanda menganggap adat ini seolah-olah menghambat kemajuan untuk itu perlu dimusnahkan. Inilah akibat adat sengaja dilunturkan Belanda dengan pelaksanaan "marga" termasuk di Kepaksian Pernong. Untunglah lambat laun masyarakat sadar bahwa sebenarnya adat sudah menyatu dengan kehidupan mereka karena adat memang warisan kebudayaan dari nenek moyang sejak dulu kala yang harus dilestarikan dan dijaga (M. Basis Kemal Fasya, 1994).

4.3.2 Bidang Politik

Belanda melakukan politik *divide-ed-impera* dengan memecah keempat buay/paksi yang tergabung dalam Paksi Pak Sekala Brak menjadi beberapa marga, di samping mengganti nama buay dengan nama marga baru seperti pada Kepaksian Pernong diganti dengan nama Marga Batubrak atau Marga Kenyangan dan dibagi menjadi 8 marga tetapi masih berapa dibawah kekuasaan Kepaksian Pernong.

4.3.3 Bidang Kemasyarakatan

Setelah Belanda berhasil melakukan sisasat kotornya yaitu memecah belah kepaksian menjadi marga-marga termasuk di kepaksian pernong dan memilih kepala marga yaitu pesirah dengan sekehendaknya, disamping sebagai kepala pemerintahan marga, pesirah juga memiliki fungsi sebagai hakim tertinggi dalam memutuskan segala permasalahan pada masyarakat baik yang menyangkut adat-istiadat maupun yang terkait dengan masalah

perkawinan, perceraian dan aturan jual beli.

4.4 Kepaksian Pernong Masa Kemerdekaan tahun 1945

Pada Kepaksian Pernong tetap menunjukkan keeksistensiannya pada masa kemerdekaan terbukti dengan sejumlah sultan/sai batin yang memimpin di Kepaksian Pernong menjadi pahlawan dalam perjuangan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia seperti yang dilakukan oleh Pangeran Suhaimi dan Pangeran Maulana Balyan yang mengabdikan untuk negara dan adat istiadat.

4.4.1 Bidang Kebudayaan

Pada awal kemerdekaan bangsa Indonesia timbul beberapa perubahan dalam adat sehingga terjadi benturan dan keguncangan terutama dibawa oleh arus revolusi dimana muncul oknum-oknum yang malah berebutan pengaruh dengan berbagai cara dan dengan mengkhianati hitamkan adat, sementara oknum tersebut membuat tindakan dengan tidak lagi menimbang baik buruknya gebrakan mereka, dengan dasar inilah ketika awal kemerdekaan terjadi kesalah pahaman yang malah menyudutkan adat, tapi syukurlah kesadaran masyarakat timbul kembali bahwa adat istiadat memang ciri khas bangsa sejak nenek moyang dahulu kala.

4.4.2 Bidang Politik

Terkait sistem pemerintahan adat yang berlaku dalam kerajaan ini tidak banyak berubah hingga masa kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 1945 bisa dikemukakan bahwa sultan Kepaksian Sekala Brak masih berasal dari kalangan bangsawan sebagai pemegang tahta kerajaan tertinggi dan adat beserta rakyatnya, kedudukan sultan sebagai kepala

kerajaan diwariskan turun-temurun. Sultan dalam hal menjalankan pemerintahannya sultan dibantu oleh perangkat pemerintahan adat yang terdiri dari Pemapah Saibatin (semacam penasihat biasanya bergelar dalam), suku-suku lamban (kampung dalam yang bergelar raja), perangkat adat suku, depati, penggawa, raja pengampungan lamban dan hulubalang (sebagai prajurit pengawal kerajaan).

4.4.3 Bidang Kemasyarakatan

Pada masa ini proses pergeseran mobilitas masyarakat sekala brak dimulai dengan melakukan penyebaran untuk mencari negeri-negeri baru dengan tujuan untuk mengembangkan kehidupan, kemudian kesejahteraan, kemakmuran serta membesarkan adat kebangsawanan kerajaan. Oleh karena itu disebutkan dalam tambo sekala brak "*ngebunjakh lain miccakh*" yang artinya mereka menyebar untuk membesarkan kerajaan bukan untuk memisahkan diri. Setelah melalui rentang waktu yang cukup panjang, generasi-generasi dari sekala brak yang menyebar ke beberapa daerah di Lampung tersebut lalu melahirkan komunitas-komunitas budaya yang saat ini dikenal dengan komunitas budaya sai batin dan komunitas budaya penyimbang atau pepadun.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian mengenai eksistensi Kerajaan Adat Paksi Pak Sekala Brak Kepaksian Pernong Lampung dari tahun 1283-1945, dapat diketahui gambaran singkat eksistensi dari Kerajaan Adat Paksi Pak Sekala Brak Kepaksian Pernong Lampung pada masa Islam, masa kolonial Belanda dan masa kemerdekaan yang dalam hal ini meliputi bidang kebudayaan, politik dan sistem kemasyarakatannya. Kerajaan Adat

Paksi Pak Sekala Brak merupakan sebuah kerajaan hasil peralihan dari Sekala Brak kuno melalui jalan peperangan yang dilakukan oleh empat umpu keturunan Pagaruyung yang dikenal dengan peristiwa *gegakhah bulan bakha*.

Kedatangan keempat umpu keturunan Pagaruyung yang melakukan Islamisasi di bumi sekala brak merupakan awal kemunduran dari Kerajaan Sekala Brak kuno atau buay tumi yang merupakan penganut Hindu Bairawa/animisme dan sekaligus merupakan tonggak berdirinya Kepaksian Sekala Brak atau Paksi Pak Sekala Brak yang berasaskan Islam. Mereka menyandang gelar sebagai Umpu Bejalan Di Way, Umpu Belunguh, Umpu Nyerupa dan Umpu Pernong. Masing-masing Kepaksian tersebut memiliki wilayah, rakyat dan adat-istiadatnya sendiri kemudian mempunyai kedudukan yang sama.

Pada masa kedatangan Belanda di Paksi Pak Sekala Brak, Kerajaan Paksi Pak Sekala Brak termasuk Kepaksian Pernong dipecah dalam bentuk marga-marga yang dilakukan oleh Belanda. Pada Kepaksian Pernong sendiri dipecah menjadi 8 marga, dampak dari taktik tersebut sangat terasa karena pihak Belanda menganggap adat ini seolah-olah menghambat kemajuan untuk itu perlu dimusnahkan. Pembentukan marga-marga ini merupakan rekayasa Belanda sebagai bentuk politik *divide et empire*. Bahkan Pesirah atau kepala marga banyak yang dipilih bukan dari empat paksi tetapi diangkat dari marga-marga yang telah dibentuk Belanda.

Pada masa Kemerdekaan Indonesia, Kepaksian Pernong tetap menunjukkan keeksistensiannya para pemimpin tertinggi/sai batin di Kerajaan Adat Paksi Pak Sekala Brak Kepaksian

Pernong juga berkontribusi dalam perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia dibuktikan dengan adanya perjuangan-perjuangan yang dilakukan oleh para sai batin dari Kepaksian Pernong. Setelah melalui rentang waktu yang cukup panjang sejak beralih menjadi sebuah kerajaan Islam sampai masa kemerdekaan, generasi-generasi dari sekala brak yang menyebar ke beberapa daerah di Lampung melahirkan komunitas-komunitas budaya yang saat ini dikenal dengan komunitas budaya sai batin dan komunitas budaya penyimbang atau pepadun.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil pada penelitian, pembahasan, dan kesimpulan diatas, penulis memberikan saran kepada semua masyarakat khususnya kepada para pelajar untuk terus menambah ilmu wawasan agar tidak buta dengan ilmu pengetahuan. Ambil hikmah dari setiap kejadian yang telah berlalu. Penulis menyarankan kepada para pelajar untuk jangan pernah berhenti membaca, jadikan membaca sebagai sebuah kebutuhan yang tidak akan pernah bisa ditinggalkan.

Semoga dengan penyusunan ini bisa memberikan wawasan lebih, terutama kepada para pembaca serta menjadikan peristiwa ini sebagai sebuah pelajaran. Ambil sisi positif dari eksistensi Kerajaan Adat Paksi Pak Sekala Brak Kepaksian Pernong dalam melintasi zaman ini

DAFTAR PUSTAKA

Asri Sjafirah Ditha Prasanti, N. (2017). *Penggunaan Media Komunikasi dalam Eksistensi Budaya Lokal Bagi Komunitas Tanah Aksara Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Penggunaan Media Komunikasi dalam Eksistensi Budaya Lokal*

-
- Bagi Komunitas Tanah*. JIPSI-Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi UNIKOM, 6. Mahasiswa Lampung Barat Yogyakarta
- Basran, Mustaan. 2018. *Kerajaan Adat Paksi Pak Sekala Brak Kepaksian Pernong Lampung Menjawab Sejarah*. Lampung: Lampung Post
- Fasya, M. Basis Kemal. 1994. *Paksi Pak Skala Beghak (Buay Belunguh)*. Bandar Lampung
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya. dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Eksistensi>, [diakses 10 Desember 2020 pukul 07.26 WIB]
- Mustika, I Wayan. 2011. *Sekilas Budaya Lampung dan Seni Tari Pertunjukan Tradisionalnya*. Lampung: Buana Cipta
- _____. 2013. *Melacak Jejak-Jejak Sejarah Sekala Brak Melalui Seni Sakura di Lampung Sebagai Media Pembelajaran*. Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA)
- _____. 2013. *Penelitian Sejarah Sekala Bekhak Kabupaten Lampung Barat*. Lampung Barat: CV. Revatama Binaconcult Bandar Lampung
- Parsi, Salman. 2001. *Sejarah Singkat Dan Adat Lampung Dalam Kesatuan Bumi Indonesia*. Sukau: Paksi Buay Nyerupa Skala Beghak
- Saliwa, Novan. 2009. *Bumi Sekala Beghak Kumpulan Risalah Tentang Sejarah Lampung*. Yogyakarta: Departemen Penelitian Dan Pengembangan Ikatan Keluarga Pelajar
- Samsu. 2017. *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. Jambi: Pusaka Jambi
- Siska, Yulia. 2020. *Lampung: Sejarah, Budaya, dan Tradisi*. Lampung: Pustaka Ali Imron
- _____. 2016. *Sejarah Lokal (Perspektif Pengajaran Sejarah)*. Lampung: YSW Wacana
- Sulasman, H. 2014. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia